

## **BAB II TINJAUAN TEORI**

### **A. Prestasi Belajar**

#### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Menurut Tu`u (dalam Saputra, 2007), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Winkel (dalam Hamdu, 2011), mengatakan prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Poerwanto (dalam Hamdu, 2011), memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Nasution, S (dalam Hamdu, 2011), menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar adalah hasil yang diraih oleh peserta didik dari aktivitas atau proses belajarnya yang ditempuh dalam

kurun waktu yang telah ditentukan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diwujudkan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Secara umum proses dan hasil belajar yang dicapai dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal (Zalyana, 2010). Hal senada dengan pendapat Slameto (2010), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang bersumber pada diri siswa atau yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri atas faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu siswa terdiri atas faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Djamarah (2011) dan Purwanto (2013), juga mengemukakan pendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut :

### **1) Faktor Internal**

Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni :

#### **a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)**

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Menurut Noehi (dalam Zalyana, 2010), hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar.

Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang belajar langsung dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya. Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengolahan kelas. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Misalnya postur anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan dibelakang anak didik yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan anak didik kepapan tulis tidak terhalang oleh anak didik yang bertubuh tinggi.

b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

**Intelegensi Siswa.** Tingkat kecerdasan merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula. Clark (dalam Syah, 2011) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

**Sikap Siswa.** Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

**Bakat Siswa.** Sebagaimana halnya intelegensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

**Minat Siswa.** Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas

pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Slameto (dalam Zalyana, 2010), minat adalah suatu rasa lebih suka atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Slameto berpendapat bahwa minat belajar dapat diekspresikan dalam bentuk pernyataan lebih menyukai sesuatu dari yang lain, partisipasi dalam suatu aktifitas belajar, dan cenderung memberikan perhatian terhadap objek tersebut (Zalyana, 2010). Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik, karena itu guru berkewajiban untuk menumbuhkan minat belajar siswanya.

**Motivasi Siswa.** Menurut James O Whittaker (dalam Zalyana, 2010), motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Sedangkan menurut Frederick J Mcdonald, motivasi adalah perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Coffey (dalam Zalyana, 2010), menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan, hasrat, kemauan, alasan, tujuan, yang menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu.

Jadi tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan

belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Selain beberapa faktor diatas, faktor intern dari aspek psikologis lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah *self efficacy* dan *self regulated learning*. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2010), *self efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif. *Self efficacy* punya kesamaan dengan motivasi untuk menguasai dan motivasi intrinsik. *Self efficacy* dalam bidang pendidikan dapat dicontohkan sebagai keyakinan seseorang tentang “Aku Bisa”, dengan demikian murid dengan *self efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan “ Saya tahu bahwa saya akan mampu menguasai materi itu” dan “ Saya akan bisa mengerjakan tugas ini”.

Selain itu, menurut Schunk (dalam Santrock, 2010), murid dengan *self efficacy* yang tinggi mau mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan menantang sedangkan murid dengan *self efficacy* rendah mungkin akan menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit karena murid-murid dengan level *self efficacy* yang tinggi lebih mungkin untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran ketimbang murid yang berevel rendah. Dengan

demikian murid dengan *self efficacy* yang tinggi lebih mudah mendapat prestasi yang baik dari pada murid dengan *self efficacy* yang rendah.

Zimmerman dan Kinsatas (1999), mengemukakan bahwa siswa yang menerapkan *selfregulated learning* akan mengalami beberapa kemajuan dan perubahan dari berbagai segi. Segi-segi tersebut terbagi atas tiga yaitu segi metakognisi, segi motivasi dan segi perilaku. Dilihat dari segi metakognisi, siswa yang menerapkan *selfregulated learning* akan lebih mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengukur diri dalam berbagai tingkat kesulitan dalam belajar. Dari segi motivasi, dengan menerapkan *selfregulated learning* siswa akan lebih memiliki efikasi diri yang baik, mandiri dalam belajar, dan memiliki motivasi intrinsik dari dalam diri yang sangat membantu pembelajaran siswa.

Sedangkan jika dilihat dari segi perilaku, siswa yang menerapkan *selfregulated learning* akan lebih mampu menyeleksi, mengatur, dan menciptakan dan memanfaatkan lingkungan baik sosial dan fisik yang dapat membantu dirinya dalam proses belajar. Sehingga secara singkat, *selfregulated learning* memiliki peran dalam mencapai prestasi yang baik. Menurut Zimmerman (1989), *selfregulated learning* berhubungan dengan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum terbagi atas dua faktor besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk variabel *Self Regulated*

*Learning* dan *Self Efficacy* yang akan diteliti dalam penelitian ini termasuk dalam faktor internal dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi/keadaan lingkungan di sekitar siswa dan faktor instrumental. Adapun faktor eksteren yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

### a) Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam (hidup) adalah lingkungan dimana anak didik tinggal dan berusaha didalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar akan mengganggu pernapasan sehingga proses belajar siswa di sekolah pun akan terganggu. Oleh karena itu, keadaan suhu, kelembaban dan kesejukan udara harus tetap dijaga melalui penanaman pohon-pohon disekitar lingkungan sekolah. Selain itu juga ketenangan suasana kelas juga diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Sedangkan lingkungan sosial adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Namun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga,



ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang di capai siswa.

#### b) Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdaya-gunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merancang program pengajaran. Program sekolah dapat diacukan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemmpuan belajar anak didik disekolah. Serta guru yang merupakan unsur manisiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Karena kalau hanya ada anak didik, tidak ada guru, maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi di sekolah.

### ***B. Sefl Efficacy***

#### **1. Pengertian *Sefl Efficacy***

*Self Efficacy* adalah salah satu aspek pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Schunk (2012), efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. Efikasi diri mengacu pada kapabilitas-kapabilitas yang dirasakan untuk belajar untuk belajar atau menjalankan tindakan-tindakan pada level-level tertentu. Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan Bandura

(1997), bahwa *self efficacy* (efikasi diri) mengacu pada keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya untuk belajar untuk melakukan tindakan-tindakan pada level-level yang ditentukan (Schunk, 2012).

Sementara itu, Baron dan Byrne (1991) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencaopai tujuan dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Ghufron, 2012 ).

Menurut Dariyo (2011) efikasi diri ialah keyakinan seorang individu yang ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil. Gist dan Mitchell, mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Ghufron, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sehingga ia dapat mencapai tujuan yang ia inginkan dalam situasi apapun dan tingkat kesulitan tugas yang ia peroleh.

## 2. Perkembangan *Self Efficacy*

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Efikasi diri mengacu pada persepsi seseorang tentang kapabilitasnya untuk menghasilkan tindakan (Schunk, 2012). Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui unsur penguat (*reward* dan *punishment*) dari orang-orang sekitarnya. Bandura (dalam Ghufron, 2012), mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus.

Kemampuan mempersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan. Menurut Bandura (1997), efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama yaitu sebagai berikut :

a) Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan

terkurangi. Bahkan kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus menerus.

b) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

c) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimilikinyang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekankan dan kegagalan terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d) Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan

dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

### **3. Dimensi-Dimensi *Self Efficacy*.**

Menurut Bandura (dalam Ghufron, 2012), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi berikut ini :

#### a) Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

#### b) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan

dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Dalam penelitian ini peneliti membuat skala *self efficacy*, berpedoman pada dimensi-dimensi *sefl efficacy* yang dikemukakan Bandura tersebut yaitu :

1). Dimensi tingkat (*level*) berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. 2). Dimensi kekuatan (*strength*) berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. 3). Dimensi generalisasi (*generality*) berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya.

#### **4. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Perilaku dan Kognisi**

Bandura (1982; 2000), serta Schunk dan Pajares, (2004) menjelaskan bahwa perasaan *self efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas

kelas. Dengan demikian, *self efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka (Ormrod, 2009).

**Pilihan aktivitas.** Orang cenderung memilih tugas dan aktivitas yang mereka yakini akan berhasil dan menghindari tugas dan aktivitas yang mereka yakini akan gagal. Misalnya siswa yang yakin dapat berhasil dalam pelajaran matematika lebih mungkin mengikuti kursus matematika daripada siswa yang yakin bahwa ia tidak kompeten dalam matematika.

**Tujuan.** Orang menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi diri mereka sendiri ketika mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam bidang tertentu.

**Usaha dan persistensi.** Orang dengan perasaan *self efficacy* yang tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba sesuatu yang baru. Mereka juga lebih mungkin gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

### ***C. Self Regulated Learning***

#### **1. Pengertian *Self Regulated Learning***

*Self regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) mencakup proses kemampuan strategi kognitif, belajar teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Zimmerman dalam jurnal internasional *Becoming a Self Regulated Learner: An Overview* (2002), yang mendefinisikan secara umum bahwa *self regulated learning* pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan

berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar.

Sedangkan di dalam Tavakolizadeh (2011), Zimmerman mengungkapkan bahwa *self regulated learning* dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dari sudut pandang meta-kognisi, motivasi dan perilaku. Sementara Pintrick (Shih, Hui-Ru; dkk., 2011), merumuskannya sebagai proses-proses aktif-konstruktif dimana seseorang menetapkan tujuan bagi belajar mereka kemudian berupaya memantau, mengatur, dan mengendalikan pikiran, motivasi dan prilakunya yang dipandu dan dibatasi oleh tujuan-tujuan mereka dan segi-segi kontekstual dari lingkungan.

Menurut Bandura *self regulated learning* adalah suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Filho, 2001). Lebih lanjut Zimmerman (2004), mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan pelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral.

Santrock (2009), menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pengaturan diri (*self regulated learning*) terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran. Schunk dan Zimmerman mengatakan bahwa siswa yang memiliki



*SelfRegulated Learning* akan secara aktif dalam melakukan aktifitas belajarnya (Devi, 2007). Karena siswa-siswa dengan SRL yang baik akan mengambil inisiatif pribadi, menerapkan strategi yang ampuh untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang dinilai secara individu dan memantau pemahaman mereka untuk mendeteksi dan menghilangkan masalah pemahaman yang mungkin dialami (Zimmerman, 2002 ; Nuckles, M dkk., 2009).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol dan mempengaruhi proses belajarnya sendiri secara positif dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif untuk mencapai tujuan tertentu. SRL berkaitan dengan penetapan tujuan dan orientasi-orientasi tujuan individu, yang menggerakkannya secara sadar dan aktif untuk menyusun rencana dan strategi pencapaian; diikuti dengan upaya koordinasi dan pendayagunaan segenap potensi pikiran, emosi dan perilaku menuju tujuan yang ditetapkan.

## **2. Aspek-Aspek *Self Regulated Learning***

Menurut Zimmerman dkk (dalam Ghufron. 2012 ; Santrock, 2007), sebagaimana dipaparkan sebelumnya pengolahan diri atau *self regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Paparan selengkapnya sebagai berikut:

### **A. Metakognitif**

Matlin (1989), mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir. Selanjutnya, ia mengatakan

bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya kedepan. Flavell (1976), mengatakan bahwa metakognisi mengacu kepada pengetahuan seseorang terhadap kognisi yang dimilikinya dan pengaturan dalam kognisi tersebut.

Schank (dalam Ghufron, 2012), menambahkan bahwa pengetahuan tentang kognisi meliputi perencanaan, pemantauan (pemantauan) dan perbaikan dari *performance* atau perilakunya. Zimmerman dan Pons (1988), menambahkan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengolahan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.

#### B. Motivasi.

Devi dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambahkan pula oleh Zimmerman dan Pons (1988), bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

#### C. Perilaku.

Perilaku menurut Zimmerman dan Schank merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan

lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons (1988), mengatakan bahwa individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atau aktivitas yang dilakukan.

Mengenai aspek *self regulated learning* diatas oleh Zimmerman (1989), dijelaskan secara singkat seperti berikut yaitu (1) metakognitif, meliputi merencanakan, mengorganisasikan, dan mengukur diri; (2) motivasi, meliputi strategi kontrol untuk menjaga diri atas aktivitas yang mengandung motivasi intrinsik, otonomi dan kepercayaan diri; dan (3) perilaku, meliputi upaya individu menyusun, menyeleksi, memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya.

### **3. Komponen *Self Regulated Learning***

Menurut Zimmerman(2000) dalam perspektif teori 'kognisi sosial' *self regulated learning* memiliki dan berjalan di atas tiga komponen yaitu :

Pertama, ***Forethought***. Komponen ini mengacu pada proses-proses yang berpengaruh yang mendahului tindakan, dan proses menetapkan tahapan pencapaiannya. Komponen pemikiran ini meliputi dua sub komponen yang berbeda, yakni: 1) *task analysis*; dan 2) *self-motivational beliefs*. Wujud dari *task analysis* berupa kegiatan penetapan tujuan. Ini berarti individu membuat keputusan tentang hasil-hasil belajar atau penampilan khusus yang ingin dicapai. Bentuk analisis tugas yang kedua adalah menyusun dan menetapkan rencana strategi pencapaian (*strategic planning*).

Menurut Pressley & Woloshyn, penetapan strategi pencapaian yang akurat akan meningkatkan kinerja atau performen individu melalui mekanisme bantuan pada kognisi, mengendalikan pengaruh, dan mengarahkan pelaksanaan tindakan (Zimmerman, 2000). Sedangkan *self-motivational beliefs* mengacu pada sejumlah atribut internal yang bahkan mendasari proses penetapan tujuan dan penyusunan rencana strategi pencapaian, yang meliputi: ekspektasi hasil, minat atau nilai intrinsik, dan orientasi tujuan.

Ekspektasi hasil mengacu pada keyakinan tentang hasil akhir dari suatu kinerja (Zimmerman, 2000). Minat intrinsik merupakan kondisi dimana individu termotivasi secara internal sebagai pengaruh dari tujuan-tujuan yang ditetapkannya, sebagaimana dikatakan Bandura (1977) bahwa tujuan-tujuan yang ditetapkan secara aktif dapat menjadi sumber penting bagi motivasi. Orientasi tujuan individu meliputi pada hasil kinerja, misalnya “saya ingin mendapatkan nilai A pada mata pelajaran biologi” dan pada proses, misalnya pernyataan “saya ingin mengerti proses perkembangan makhluk hidup” (Driscoll, 2005).

Kedua, ***Performance***. Komponen ini melibatkan proses yang terjadi selama upaya-upaya motorik serta proses mempengaruhi perhatian dan tindakan. Komponen ini juga memiliki dua sub komponen, yakni: 1) *self-control*, dan 2) *self-observation*. *Self-control* mencakup beberapa kemampuan internal, seperti instruksi diri, membuat gambaran mental (*imagery*), memusatkan perhatian, dan strategi-strategi tugas. Proses-proses *self-control* tersebut akan membantu

pebelajar atau pelaku untuk fokus pada tugas dan mengoptimalkan usaha-usaha mereka (Zimmerman, 2000).

Sedangkan menurut Zimmerman & Paulsen, *self-observation* mengacu pada pelacakan seseorang mengenai aspek-aspek spesifik dari kinerja mereka sendiri, kondisi yang mengelilinginya, dan efek-efek yang dihasilkannya (Zimmerman, 2000). Penetapan tujuan yang dilakukan pada fase *forethought* mempermudah *self observation*, karena tujuannya terfokus pada proses yang spesifik dan terhadap kejadian di sekelilingnya. Terdapat dua kemampuan internal yang terlibat dalam *self-observation* ini, yaitu: *self-recording* dan *self-experimentation*. Catatan diri dapat menangkap informasi pribadi pada titik dimana hal itu terjadi, menyusunnya menjadi lebih bermakna, memelihara keakuratan tanpa perlu mengganggu latihan, dan menyediakan data base panjang untuk membedakan bukti kemajuan.

Ketiga, *Self reflection*. Komponen ini melibatkan proses yang terjadi setelah upaya tindakan atau performan dan proses mempengaruhi respon seseorang terhadap pengalaman itu. Refleksi diri ini, pada gilirannya, mempengaruhi pemikiran tentang upaya-upaya motorik. Komponen ketiga dari regulasi diri meliputi dua sub komponen, yaitu: 1) *self-evaluation*, dan 2) *self-reaction* (Zimmerman, 2000). *Self-evaluation* meliputi *self judgement* terhadap performance yang ditampilkannya dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya.

*Self evaluation* mengarah pada upaya untuk membanding informasi yang diperolehnya melalui *self monitoring* dengan standar atau tujuan yang telah

ditetapkan pada fase forethought. Proses yang kedua yang terjadi pada fase ini adalah self reaction yang terus menerus akan mempengaruhi fase forethought dan seringkali berdampak pada performance yang ditampilkannya di masa mendatang terhadap tujuan yang ditetapkannya.

Dalam penelitian ini, untuk skala variabel ini, peneliti membuat berdasarkan komponen dari *self regulated learning* yaitu : 1). *Forethought(task analysis* dan *self-motivational beliefs*) mengacu pada proses-proses yang berpengaruh yang mendahului tindakan, dan proses menetapkan tahapan pencapaiannya. 2). *Performance (self-control* dan *self-observation*), melibatkan proses yang terjadi selama upaya-upaya motorik serta proses mempengaruhi perhatian dan tindakan. 3). *Self reflection(self-evaluation* dan *self-reaction*), melibatkan proses yang terjadi setelah upaya tindakan atau performan dan proses mempengaruhi respon seseorang terhadap pengalaman itu.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning***

Menurut Zimmerman (dalam Adicondro, 2011), ada tiga faktor yang mempengaruhi pengolahan diri dalam belajar (SRL). Berikut ini adalah ketiga faktor tersebut :

##### **A. Individu (Diri)**

Faktor individu meliputi hal-hal dibawah ini :

1. Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengolahan.

2. Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengolahan diri dalam diri individu.
3. Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengolahan diri.

#### B. Perilaku

Perilaku mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengolahan atau *regulation* pada diri individu.

#### C. Lingkungan

Teori sosial kognitif mencurakan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini tergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung. Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Menurut Stone, Schunk dan Swartz (dalam Cobb, 2003), *self regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*self efficacy*), motivasi dan tujuan. *Self efficacy* mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan ketrampilan pada tingkat tertentu (Wang, 2004). Sedangkan motivasi menurut Bandura (dalam Cobb, 2003), merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri

untuk melakukannya. Dan tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.

Ketiga faktor tersebut di atas, yakni tujuan, motivasi dan *self efficacy* saling berhubungan dengan SRL. *Self efficacy* merefleksikan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan mempengaruhi tujuan (apakah orientasi pada tujuan belajar atau kinerja. Selanjutnya *self efficacy* yang tinggi, akan lebih memotivasi individu untuk meningkatkan regulasi diri, sehingga individu dapat belajar dengan mengimplementasikan lebih banyak strategi *self regulated learning*, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademiknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* dipengaruhi 3 faktor yaitu individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi, keyakinan diri (*self efficacy*), serta motivasi.

##### **5. Pengguna *Self Regulated Learning*.**

Graham dan Harris, (1993) menjelaskan bahwa strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif. Menurut Gagne (Merdinger, et al., 2005) unsur - unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran baik di tingkat



dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting (Latipah, 2010).

Wang (dalam Fasikhah, 2013), menjelaskan secara teoritis kemampuan meregulasi diri individu dalam belajar (*self-regulated learning*) telah berkembang baik pada masa remaja. Usia yang dikatakan remaja oleh Santrock (2007) yaitu usia antara 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Hal ini didukung oleh Woolfolk (2008), yang menyatakan bahwa strategi regulasi diri dalam belajar cocok untuk semua jenjang pendidikan, kecuali untuk kelas tiga SD ke bawah, ada yang menyarankan bahwa strategi belajar dengan regulasi diri kurang cocok (Latipah, 2010). Dengan demikian dilihat dari usia kronologi anak, peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan kelas tiga SD kebawah pada umumnya memiliki usia antara 7 sampai 11 tahun.

Berdasarkan perkembangan kognitif dalam teori Piaget, anak yang berusia 7 sampai 11 tahun masih berada pada tahapan ketiga yaitu tahapan operasional konkret. Dimana anak masih belum mampu membayangkan hal-hal yang terlalu konkret. Sedangkan pada usia remaja (10 – 22 tahun), anak bergerak melalui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir dalam cara-cara yang abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari kemampuan berpikir abstrak, mereka mengembangkan gambaran-gambaran tentang situasi-situasi ideal. Dan dalam penyelesaian persoalan-persolan, mereka akan lebih sistematis dan menggunakan pemikiran logis (Santrock, 2007).

#### **D. Kerangka Berpikir**

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting dan berperan dalam kehidupan baik secara akademis maupun sehari-hari. Namun ternyata matematika dirasakan merupakan hal yang sulit oleh banyak orang, tidak hanya siswa saja, selain karena objek kajian yang dipelajari oleh matematika abstrak (fakta, konsep, operasi, prinsip), namun juga pengertian konsep matematika sangat lemah dan belum bermakna bagi siswa. Sehingga hal ini dapat menjadi penyebab tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar (Hadi, DF, 2009).

Keberhasilan proses belajar mengajar ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Tu`u (dalam Saputra, 2007), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru”.

Clemons (2008), menyatakan prestasi akademik atau prestasi belajar menurut perspektif kognitif sosial dipandang sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, gaya pengasuhan, status sosio-ekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa, prestasi akademik individu ditentukan oleh dua faktor,

baik eksternal maupun internal. Sebagaimana dinyatakan oleh Chung (dalam Fasikhah,2013) bahwa belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja, melainkan juga dikontrol oleh aspek internal sesuai yang diatur sendiri (*self regulated*).

Mouselides dan Philippou (dalam Fasikhah,2013) menemukan bahwa strategi regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) sebagai prediktor yang kuat terhadap *self-efficacy* dan selanjutnya berpengaruh terhadap prestasi. Friedman dan Miriam (2006), jugamenjelaskan bahwa *self efficacy* adalah karakteristik internal yang mempengaruhi perilaku dan reaksi dalam cara yang relatif konstan dan terprediksi. Dan konstruk regulasi diri menitik-beratkan pada kontrol internal (interpersonal) perilaku seseorang untuk mengatur pencapaian dan aksi individu itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan *self efficacy* dan *selfregulated learning* merupakan faktor intern yang terdapat dalam diri setiap individu (siswa) yang dapat mendukung perilaku seseorang untuk mencapai prestasi belajar.

Menurut Bandura (dalam Adicondro, 2011), *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dariyo (2001) menjelaskan bahwa orang yang memiliki efikasi diri akan mempertanggung-jawabkan kemampuannya di hadapan orang lain sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Dapat dipastikan orang yang memiliki efikasi diri biasanya sebagai orang yang percaya diri, optimis dan dapat mencapai sesuatu dengan baik.

Perasaan *self efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian, *self efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi belajar (Ormrod,2009).Orang-orang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih banyak belajar, serta mampu menguasai berbagai situasi dan dapat memproduksi hasil yang positif (Santrock, 2010), sebagai ketekunan tugas, pilihan tugas, aktivitas studi yang efektif dan prestasi akademik.

Menurut Winne (dalam Santrock, 2007 ; 2010), *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio-emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Sedangkan faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* terdiri atas 3 faktor yaitu individu (pengetahuan, tujuan, kemampuan, keyakinan diri (*self efficacy*), serta motivasi), perilaku dan lingkungan. Dengan demikian, siswa yang berprestasi tentu mampu belajar mengatur dirinya proses belajar mereka sendiri seperti menentukan tujuan yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* dan *self regulated learning* maka akan mempengaruhi prestasi belajar matematika yang akan dicapai siswa. Karena jika seseorang memiliki *self efficacy*, maka mereka

akan termotivasi dan tidak ragu-ragu akan tantangan-tantangan yang akan dihadapi. Mereka akan bertanggung jawab atas keinginan mereka sesuai dengan bakat atau kemampuan yang mereka miliki. Dan dengan demikian mereka akan berusaha melakukan penyusunan perencanaan secara baik sehingga mereka akan memperoleh prestasi yang baik pula.

Seseorang memiliki *self efficacy* yang baik akan lebih merasa sukses dan memilikikinerja yang lebih besar dalam mencapai prestasi dibanding dengan mahasiswa yang tidak atau kurangmemiliki *self efficacy* yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Bouffart-Bouffart, Parent, & Larivee (dalam Maehr dan Pintrich, 1991), yang menyatakan bahwa para mahasiswa dengan*self efficacy* tinggi yang sukses dalam memecahkan masalah tampak kinerjanya lebihbesar dan tetap bertahan lama dibanding yang dilakukan para mahasiswa dengan *self efficacy*lebih rendah.

Para peserta didik yang mau berusaha untuk mencapai prestasibelajar yang tinggi akan berusaha mencari cara-cara yang efektif dan efisien agardapat memenuhinya. Penggunaan strategi yang efektif dan efisien dalam mencapai prestasi yang tinggi, menunjukkan adanya kemampuan untuk mengatur kemampuan dan waktu yang dimiliki. Hasil penelitian Parent dan Larivee (dalam Maehr dan Pintrich, 1991) dibuktikan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi menggunakan strategi pengaturan diri yang lebih efektif terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, siswa dapat mengatur waktu belajar yang dibutuhkannya agar dapat lebih memahami materi

sekolah dengan baik. Memahami materi sekolah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai guna mencapai prestasi belajar yang tinggi, dan tentunya untuk mencapai prestasi tinggi juga perlu didukung kemampuan daya ingat yang baik. Menurut Berry, (dalam Maehr & Pintrich, 1991) *Self-efficacy* juga dapat mempertinggi penampilan daya ingatnya dengan mempertinggi daya tahan.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara (Arikunto : 2002). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Adahubungan antara *self efficacy* dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika siswa SMP.
2. Ada hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar matematika siswa SMP.
3. Ada hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika siswa SMP.